

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PENCEGAHAN PENYAKIT RABIES PADA MASYARAKAT DESA RARANGE WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANGARAN

Dince Gumansalangi¹, Selvie Rumagit², Anggela A. Adam³

¹ Mahasiswa Fakultas Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sariputra Indonesia Tomohon,

^{2,3} Dosen Fakultas Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

Copresent Author: selvie14.rumagit@gmail.com

ABSTRACT- Rabies is a zoonotic viral disease that can be prevented by attacking the central nervous system. In 99% of cases of rabies in humans, dogs are the cause of transmission of the virus.. *Methods:* The type of research is correlation analysis using a cross-sectional approach using a questionnaire. The population was 70 respondents with a sample of 70 respondents. The sampling technique uses total sampling. The independent variables in this research are community knowledge and attitudes towards rabies. Data from the results of this study were tested univariately and bivariately using Spearman rho test. *Results:* The results of bivariate analysis with the Spearman-Rho Test on SPSS show that the correlation result is $p\text{-value} < 0.00$ with $\alpha = 0.05$, so it can be said that $p\text{-value} < \alpha (0.05)$, so that statistically there is a significant relationship between knowledge and attitudes towards preventing rabies. Correlation Coefficient (r calculated) of 0.48 shows a moderate correlation between these 3 variables.. *Discussion:* The conclusion of this research is that there is no relationship between knowledge and attitudes with the prevention of rabies in the Rarange community in the work area of the Mangaran health center.

Keywords: Knowledge, Attitude, Prevention, Rabies Disease, Community

ABSTRAK- Rabies adalah penyakit virus zoonosis yang dapat dicegah dengan menyerang sistem saraf pusat. Dalam 99% kasus Rabies pada manusia, anjing menjadi penyebab penularan virus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan terhadap penyakit Rabies di Desa Rarange Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran terhadap Pencegahan Penyakit Rabies.. *Metode:* Jenis penelitian yaitu analitik korelasi menggunakan pendekatan cross-sectional menggunakan kuesioner. Populasi berjumlah 70 responden dengan sampel berjumlah 70 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Variabel independent dalam penelitian ini yaitu pengetahuan dan sikap Masyarakat terhadap penyakit rabies. Data dari hasil penelitian ini di uji secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji spearmanrho. Hasil: menunjukkan hasil uji statistik Spearman Rho dapat diketahui bahwa hasil korelasi $p\text{-value} < \text{sebesar } 0,00$ dengan $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan $p\text{-value} < \alpha (0,05)$, sehingga secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan pencegahan penyakit rabies. Correlation Coefficient (r hitung) sebesar 0,48 menunjukkan korelasi yang sedang antara 3 variabel ini.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Pencegahan, Penyakit Rabies, Masyarakat

PENDAHULUAN

Penyakit Rabies merupakan penyakit yang ditularkan oleh virus dari genus lyssa dimana penularannya di transmisikan lewat gigitan binatang yang sakit terkhususnya oleh anjing gila. Rabies berdampak buruk kepada manusia apabila sudah mengenai sistem saraf pusat. (Simorangkir dkk, 2023). Rabies merupakan salah satu jenis penyakit infeksi yang sangat berbahaya, karena sampai hari ini belum terdapat obat yang secara efektif dapat mengobatinya

Rabies disebabkan oleh infeksi virus Rabies. Virus Rabies merupakan prototipe dari genus Lyssavirus dari famili rhabdoviridae. Virus ini bersifat neurotrop dan memiliki ukuran 100 - 150 mikron. Genus Lyssavirus terdiri dari 11 jenis virus yang secara antigenik mirip virus Rabies dan yang menginfeksi manusia adalah virus Rabies, Mokola, Duvenhage dan European bat Lyssavirus. Virus Rabies mempunyai inti yang terdiri dari asam nukleat RNA saja yang bersifat genetik. Inti tersebut dikelilingi oleh rib onukleoprotein yang disebut kapsid.

Kombinasi inti dan kapsid disebut 18 nukleokapsid. Diluar nukleokapsid ada kapsomer yang terdiri dari satuan molekul protein dan diluarnya terdapat “envelope” yang pada permukaannya terdapat spikules (spikes). Virus ini resisten terhadap pengeringan dan freezing thawing yang berulang, cukup stabil pada pH 5- 10 serta peka terhadap suhu pasteurisasi dan sinar ultra violet (Susanti, 2019).

Virus Rabies masuk kedalam tubuh manusia atau hewan melalui luka gigitan hewan penderita Rabies dan luka terkena air liur hewan atau manusia dan didekatnya, kemudian bergerak mencapai ujung-ujung serabut syaraf posterior tanpa menunjukkan perubahan-perubahan Rabies (penyakit anjing gila) adalah penyakit menular akut, menyerang susunan saraf pusat yang disebabkan oleh Lyssavirus. Virus Rabies bisa menular melalui air liur, gigitan atau cakaran dan jilatan pada kulit yang luka oleh hewan yang terinfeksi Rabies, hewan yang berisiko tinggi untuk menularkan Rabies umumnya adalah hewan liar atau hewan peliharaan yang tidak mendapatkan vaksin Rabies. (Susanti, 2023)

Banyak upaya telah dilakukan oleh pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota untuk mengatasi masalah Rabies, seperti pembentukan tim koordinasi penanggulangan Rabies, pelatihan dan sosialisasi terpadu kepada petugas pengelola program Rabies, petugas layanan kesehatan masyarakat dan kesehatan hewan, pembentukan Puskesmas sebagai Rabies Center, promosi kesehatan, investigasi dan respon cepat, vaksinasi hewan penular Rabies (anjing, kucing, monyet), serta pelibatan masyarakat dalam pengendalian Rabies melalui pembentukan Kader Siaga Rabies (KASIRA) atau Tim Siaga Rabies (TISIRA) (Kemenkes 2023).

Usaha pencegahan juga sudah dilakukan oleh Dinas terkait , seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan melakukan penyuluhan dan vaksinasi anjing secara masal desa rarange wilayah kerja Puskesmas Mangaran, selain upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah meluasnya kasus Rabies juga diperlukan peran aktif dari masyarakat dalam usaha pencegahan penyakit Rabies karena keberhasilan program pengendalian dan pemberantasan Rabies bergantung kepada tingkat kesadaran

masyarakat, khususnya pemilik anjing untuk berpartisipasi dalam pencegahan Rabies (Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Talaud , 2022). Berdasarkan jumlah kunjungan kasus gigitan hewan penular Rabies (GHPR) di wilayah Puskesmas Mangaran pada tahun 2024 ada 37 kasus tahun selang Januari sampai agustus 37 kasus,1 meninggal. Diantara 12 desa di kecamatan kabaruan wilayah Puskesmas Mangaran desa Rarange tahun 2023 1 kasus, tahun 2024 1 meninggal. Berdasarkan data dari Pemerintah setempat jumlah keluarga yang ada di Desa Rarange berjumlah 454 keluarga dan di antaranya ada 70 keluarga yang memelihara anjing dan anjing tersebut dipelihara di rumah dan dibiarkan berkeliaran di jalan/desa dan anjing yang sudah di vaksinasi oleh Dinas Pertahanan Pangan dan Pertanian berjumlah 58.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah rancangan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Rancangan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Dan Sikap Dengan Pencegahan Penyakit Rabies Pada Masyarakat Desa Rarange Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling sampling*. Besar sampel 70 orang.

Lokasi yang dipilih untuk menjadi tempat penelitian Desa Rarange Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2024.

HASIL

A. Analisis Univariat

Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan

1. Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 1. 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia		
24 – 30 Tahun	18	25,7
31 – 39 Tahun	16	22,9
41 – 50 Tahun	19	27,1
≥51 Tahun	17	24,3
Total	70	100
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	19	27
Perempuan	51	73
Total	70	100

Pekerjaan		
PNS	22	31
TNI/ POLRI	3	4
Wiraswasta	2	3
Petani	43	61
Total	70	100

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa umur responden yang paling banyak yaitu rentang antara 41 – 50 Tahun sebanyak 19 orang (27,1%). Jenis kelamin yang paling banyak yaitu perempuan sebanyak 51 orang (73%) dan Pekerjaan paling banyak adalah Petani sebanyak 43 orang (61%).

2. Distribusi Data Variabel

Tabel 1.2 distribusi Variabel Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	63	90
Cukup	7	10
Kurang	0	0
Total	70	100

Berdasarkan tabel 1.2 bahwa pengetahuan masyarakat tentang pencegahan Rabies yang paling banyak pada kategori baik sebanyak 63 orang (90%).

3. Distribusi karakteristik responden berdasarkan Sikap

Tabel 1.3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	Frekuensi	%
Baik	49	70
Cukup	15	21,4
Kurang	6	8,6
Total	70	100

Berdasarkan tabel 1.3 bahwa sikap masyarakat tentang pencegahan Rabies yang paling banyak pada kategori baik sebanyak 49 orang (70%).

4. Distribusi karakteristik responden berdasarkan pencegahan Penyakit Rabies

Tabel 1.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pencegahan Penyakit Rabies

Pencegahan	Frekuensi	%
Baik	56	80
Cukup	6	8,6
Kurang	8	11,4
Total	70	100

Berdasarkan tabel 1.4 bahwa pencegahan penyakit Rabies yang paling banyak pada kategori Baik sebanyak 56 orang (80%).

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan Penyakit Rabies Pada Masyarakat Desa Rarange Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran. Jenis analisa yang digunakan uji *Sperman rho*.

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Pencegahan Penyakit Rabies

Tabel 1.5 Hubungan Pengetahuan Dengan Pencegahan Penyakit Rabies

Pengetahuan	Kepatuhan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
Cukup	0	0	3	4,3	4	5,7	7	10
Baik	0	0	2	2,9	61	87,1	63	90
Total	0	0	5	7,1	65	92,9	70	100
Signifikansi (p) =0,000								
Koefisien Korelasi =0,481								

Berdasarkan Tabel 1.5 diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan Pencegahan penyakit Rabies dengan hasil analisis statistik ($p=0,000$) < α 0,05 artinya ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan penyakit Rabies. Nilai koefisien korelasi 0,481 dimana keeratan hubungan kedua variabel rendah dan memiliki nilai positif artinya responden yang memiliki pengetahuan yang baik kecenderungan pencegahan penyakit rabies yang baik begitu juga sebaliknya.

2. Hubungan Sikap Dengan Pencegahan Penyakit Rabies

Tabel 1.6 Hubungan Sikap Dengan Pencegahan Penyakit Rabies

Pengetahuan	Kepatuhan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
Cukup	0	0	4	5,7	53	75,7	57	81,4
Baik	0	0	1	1,4	12	17,1	13	18,6
Total	0	0	5	7,1	65	92,9	70	100
Signifikansi (p) =0,000								
Koefisien Korelasi =0,448								

Berdasarkan Tabel 1.6 diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan Pencegahan penyakit Rabies dengan hasil analisis statistik ($p=0,000$) $< \alpha 0,05$ artinya ada hubungan sikapn dengan pencegahan penyakit Rabies. Nilai koefisien korelasi 0,448 dimana keeratan hubungan kedua variabel rendah dan memilki nilai positif artinya reponden yang memiliki sikap yang baik kecenderungan pencegahan penyakit rabies yang baik begitu juga sebaliknya.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyakit Rabies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap pencegahan penyakit rabies di desa Rarange wilayah kerja puskesmas Mangaran berada pada kategori baik (90,0%) yang artinya sebagian masyarakat mengetahui penyakit rabies. Hal ini mengidentifikasi bahwa masyarakat memiliki informasi yang baik tentang penyakit rabies. Meskipun sebagian besar responden berpengetahuan baik, namun apabila dilihat lebih mendalam pada jawaban responden dalam kusioner pengetahuan terhadap penyakit rabies sebanyak 7 responden menjawab salah pada item penanganan awal gigitan anjing dengan mencuci luka pada air mengalir ,4 responden menjawab salah pada item saat menangani luka akibat gigitan hewan (anjing). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum tahu secara mendalam mengenai pengetahuan terhadap penyakit rabies.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rehman, 2021) yang memperlihatkan bahwa responden tidak selalu pergi ke tempat pelayanan Kesehatan setelah digigit Anjing. Beberapa responden menjawab bahwa Ketika mereka digigit anjing maka mereka langsung mencuci luka gigitan anjing tersebut dengan air yang tertampung di ember atau dibak. Namun car aini tidak dianjurkan karena air mengalir lebih efektif dalam mengurangi resiko infeksi. Dalam penelitian ini dapat dikatakan responden sudah memiliki pengetahuan terhadap penyakit rabies tetapi ada responden yang menjawab salah kemungkinan karna kurang mengikuti penyuluhan tentang rabies, kurang membaca leflet dan lain-lain. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) menyatakan bahwa pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari Pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan yang nonformal. pendidikan nonformal bisa berupa kursus, penyuluhan, iklan, leaflet, dll. Seseorang dengan tingkat Pendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula dan seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi tidak berarti mutlak berpengetahuan baikpula.

2. Sikap Masyarakat Terhadap Penyakit Rabies

Menunjukkan bahwa dari 70 responden sebanyak 49 orang (70,0%) mempunyai sikap yang baik tentang pencegahan rabies. Dan 6 orang (8,6%) orang mempunyai sikap pencegahan yang kurang tentang penyakit rabies. Dapat dilihat dari hasil tersebut bahwa paling banyak responden menunjukkan sikap yang baik terhadap pencegahan rabies, namun terdapat 6 orang (8,6%) mempunyai sikap yang kurang terhadap penyakit rabies. Meskipun sebagian responden mengetahui bahwa anjing menjadi sumber penyakit rabies tetapi ada juga yang belum memahami untuk pernyataan anjing liar lebih berpotensi tertular virus rabies dari pada anjing yang dipelihara. Penelitian yang dilakukan (Losoh, 2024) menunjukkan bahw di daerah pedesaan dimana anjing yang

selalu dibiarkan berkeliaraan tanpa pengawasan dari pemiliknya. Selain itu banyak responden yang menjawab benar tentang sikap terhadap penyakit rabies menunjukkan bahwa walaupun banyak responden mengetahui sikap terhadap penyakit rabies tetapi mereka belum dapat menerapkan dengan benar dalam situasi yang terjadi.

3. Pencegahan Penyakit Rabies

Menunjukkan bahwa dari 70 responden 56 orang (80,0%) mempunyai pencegahan yang baik dan 8 orang (11,4%) mempunyai tindakan yang kurang tentang pencegahan rabies. Meskipun Sebagian responden mengetahui pencegahan yang baik terhadap penyakit rabies, tetapi ada responden yang kurang mengetahui pencegahan terhadap rabies. Banyak responden yang menjawab tidak tentang perlu memeriksa luka gigitan terlebih dahulu. Penelitian ini sejalan dengan (Khan, 2019) menunjukkan bahwa responden tidak selalu mencari perhatian medis setelah gigitan anjing yang terinfeksi.

Pada menunjukkan hasil uji statistik Spearman Rho dapat diketahui bahwa hasil korelasi p -value < sebesar 0,00 dengan $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan p -value < α (0,05), sehingga secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan pencegahan penyakit rabies. Correlation Coefficient (r hitung) sebesar 0,48 menunjukkan korelasi yang sedang antara 3 variabel ini. Sehingga dapat disimpulkan Hipotesis (H_a) atau ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan penyakit rabies di desa rorange wilayah kerja puskesmas mangaran.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Susanti (2023) dimana pada penelitiannya didapatkan nilai p -value = 0,001 berarti ada hubungan pengetahuan tentang rabies dengan partisipasi masyarakat dalam pencegahan rabies. Nilai Correlation Coefficient sebesar 0,955 menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sangat kuat.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara Tingkat pengetahuan dan sikap dengan pencegahan terhadap penyakit rabies.
2. Tingkat pengetahuan masyarakat di desa Rorange tentang penyakit rabies sebagian besar pada kategori baik.
3. Sikap masyarakat terhadap pencegahan penyakit rabies Sebagian besar pada kategori baik.
4. Pencegahan masyarakat terhadap penyakit rabies sebagian besar pada kategori baik,
5. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penyakit dengan pencegahan terhadap penyakit rabies.

SARAN

1. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penyakit rabies serta meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat untuk pencegahan penyakit rabies.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan Pustaka sebagai bukti aplikasi teori bidang keperawatan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitiannya dapat menjadi referensi variabel bagi peneliti selanjutnya mengenai variabel pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan penyakit rabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. dan A. Budi. 2020. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Rabies Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Timur Tahun 2020.
- Anuraga, G., Indrasetianingsih, A., Athoillah, M. (2021) Pelatihan Penguji Hipotesis Statistik Dasar Dengan Software
- Arikunto, S. 2019. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta
- Defira, D. Tyagita, Mariani, A. 2022. Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pemilik Anjing terhadap Penyakit Rabies di Jawa Barat. Vol. 41. No. 2. Agustus 2023

- Dewi, C. I. A. P. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Mahasiswa Tingkat IV Itekes Bali Terhadap Penanganan Awal Gigitan Anjing Penular Rabies
- Losoh, D., S, Erika, E., S, Muhammad, N. 2024. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dengan Tindakan Pencegahan Rabies. *Mapalus Nursning Science Journal*. Vol. 02, No. 02, 2024
- Nursalam. 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (P. P. Lestari (ed.); Edisi 5). Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2020. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Profil Kesehatan Provinsi Sulut. 2013. Jumlah Kasus GHPR, Pasien diberikan VAR dan Kematian karena Rabies Provinsi Sulut Tahun 2019-202
- Rehman, S., Rantam, F., A., Rehman A., Efend, M., H., Shehzad. 2021. Knowledge Attitudes, and Practices Towas Rabies In Three Provinces Of Indonesia.
- Susanti, D. 2023 Hubungan Pengetahuan Tentang Rabies Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Rabies Di Lingkungan Palekan Desa Batubulan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Sukawati II
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. *Mengenal Penyakit Rabies*. Jakarta Kementrian Kesehatan Republik Indoensia
- Wicaksana, I,G., A., T, Kadek, S., W, Wahyudi, N., D. 2024. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Sikap Penanganan Awal Gigitan Anjing Penular Rabies. *Journal Of Health Guodance and Counseling*. Vol. 1 No.2, Juli 2024
- Wijyanthi, N. L. P. M. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Kalender Terhadap Perilaku Pertolongan Pertama Gigitan Hewan Penular Rabies.